



Eksplorasi Nilai-nilai Karakter dalam Tradisi Bepegelak Suku Dayak Kantuk di Dusun Nanga Danau, Desa Bika, Kecamatan Bika, Kabupaten Kapuas Hulu

Paskaria Erni Kurniati^{1*}, Bistari², Syamsuri³, Imran⁴, Tri Utami⁵

¹⁻⁵ Universitas Tanjungpura, Indonesia.

*Korespondensi Penulis: paskariaernikurniati@gmail.com¹

Abstract. *This research aims to find out and describe the character values contained in the bepegelak tradition of the Kantuk Dayak Tribe in Nanga Danau Hamlet, Bika Village, Bika District, Kapuas Hulu Regency. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. The data sources in this research are Traditional Leaders, Community Leaders, and the Community. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction analysis, data presentation, and drawing conclusions. The first result of this research is the process of implementing the bepegelak tradition through three stages, namely preparation, implementation and closing. The preparation stage consists of four activities, namely determining the implementation time, looking for tools and bepegelak materials, making bepegelak materials, and site preparation. The implementation stage consists of three activities, namely nipan pegelak, mapang and bedarak. The closing stage here is more of a free event where they eat and drink provided by the host, here they also chat and joke around to build friendship between local residents. There are 8 character values contained in the Bepegelak Tradition of the Kantuk Dayak Tribe in Nanga Danau Hamlet, Bika Village, Bika District, Kapuas Hulu Regency, namely religious values, tolerance values, discipline values, hard work values, democratic values, friendly/communicative values, responsibility values, and honesty values. The factors that can preserve the Bepegelak Tradition of the Kantuk Dayak Tribe are the role of traditional leaders and community leaders as well as hereditary factors.*

Keywords: *Exploration, Character Values, Bepegelak Tradition*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang termuat dalam tradisi bepegelak Suku Dayak Kantuk di Dusun Nanga Danau Desa Bika Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Ketua Adat, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian ini pertama proses pelaksanaan tradisi bepegelak melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Tahap persiapan terdiri dari empat kegiatan yaitu penetapan waktu pelaksanaan, mencari alat dan bahan bepegelak, membuat bahan bepegelak, dan persiapan lokasi. Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga kegiatan yaitu nipan pegelak, mapang dan bedarak. Tahap penutup disini lebih keacara bebas mereka makan-makan dan minum yang sudah disediakan oleh tuan rumah, disini juga mereka berbincang-bincang bercanda gurau untuk membangun silaturahmi antar warga setempat. Terdapat 8 nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi Bepegelak Suku Dayak Kantuk di Dusun Nanga Danau Desa Bika Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai demokratis, nilai bersahabat/komunikatif, nilai tanggung jawab, dan nilai kejujuran. Adapun faktor yang dapat melestarikan Tradisi Bepegelak Suku Dayak Kantuk yaitu faktor peran ketua adat dan tokoh masyarakat serta faktor keturunan.

Kata Kunci: Eksplorasi, Nilai Karakter, Tradisi Bepegelak

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari ribuan pulau yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki suku, agama, ras, dan etnis yang beragam. Hal inilah yang menjadikan Indonesia memiliki keberagaman budaya (Lintang & Najicha, 2022) Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi, yang mencerminkan kekayaan kearifan lokal dari setiap suku bangsa. Setiap suku di Indonesia memiliki nilai-nilai dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, dan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas komunitasnya.

Budaya merupakan sebuah kumpulan yang terbentuk dan terlahir dari masyarakat yang mendiami suatu wilayah. Budaya merupakan petunjuk atau ciri-ciri masyarakat yang kehidupannya selalu percaya dan hidup dilingkungan adat (Saarni, Sulha & Rohani., (2021). Budaya merupakan adat kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang hidup di sebuah wilayah. Kebudayaan ini dapat hidup di kalangan masyarakat dengan lintas waktu dan lintas generasi. Artinya, kebudayaan tersebut mampu hidup dalam runtutan waktu yang sangat panjang karna adanya pewarisan kepada generasi muda (Purnama, 2021). Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung kepercayaan, adat istiadat, hukum, pengetahuan, kesenian, moral dan kemampuan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Putra dkk., 2015). Kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat berfungsi sebagai panduan moral dan etika dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membangun solidaritas, kerukunan, dan keharmonisan dalam masyarakat, di tengah arus globalisasi yang kian deras, nilai-nilai ini menjadi penting untuk dipertahankan dan dilestarikan agar identitas budaya lokal tetap terjaga. Kalimantan Barat terdiri dari beberapa Kabupaten yang memiliki banyak budaya dan tradisi salah satunya Kabupaten Kapuas Hulu.

Salah satu tradisi suku dayak kantuk yang ada di kabupaten Kapuas Hulu adalah tradisi bepegelak yang menjadi tradisi tiap tahun dalam kehidupan masyarakat Dusun Nanga Danau Desa Bika Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu. Salah satu suku bangsa yang memiliki tradisi dan kearifan lokal yang kaya adalah Suku Dayak di Pulau Kalimantan. Dayak merupakan sebutan bagi masyarakat adat yang tersebar di pedalaman Kalimantan, dengan beragam sub-suku dan bahasa (Darmadi, 2016). Masyarakat Dayak terkenal dengan budaya yang kaya, yang mencakup seni, musik, tari, dan berbagai upacara adat yang berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama. Budaya Dayak juga dikenal dengan sistem kepercayaan tradisional yang kuat, yang melibatkan penghormatan terhadap roh

leluhur dan kekuatan alam. Tradisi ini tidak hanya berperan dalam kehidupan spiritual, tetapi juga dalam struktur sosial dan tata kelola masyarakat. Setiap sub-suku Dayak memiliki adat istiadat dan tradisi yang unik, yang mencerminkan keanekaragaman budaya di Kalimantan. Suku Dayak Kantuk adalah salah satu sub-suku Dayak yang mendiami wilayah Kapuas Hulu, khususnya di Dusun Nanga Danau, Desa Bika, Kecamatan Bika. Seperti sub-suku Dayak lainnya, Dayak Kantuk memiliki tradisi dan kearifan lokal yang kaya. Salah satu tradisi yang menjadi bagian penting dari budaya Dayak Kantuk adalah tradisi Bepegelak (Putri dkk., 2023).

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat, dan merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat (Susanti & Lestari, 2021). Tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang (Chairul, 2019). Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang ada di masyarakat baik yang berkembang menjadi adat kebiasaan atau dengan ritual agama lainnya dalam arti lain tradisi telah menjadi sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan secara turun temurun (Ramadhani & Abdoeh, 2020). Tradisi merupakan suatu pewarisan kebiasaan secara turun-temurun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang dapat berupa suatu upacara adat ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Tradisi bepegelak adalah sebuah ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan syukur kepada leluhur serta kekuatan alam. Ritual ini biasanya dilakukan pada saat-saat penting seperti musim panen, pembangunan rumah baru, atau upacara adat lainnya tradisi bepegelak melibatkan serangkaian upacara yang dipimpin oleh tokoh adat dan melibatkan seluruh anggota masyarakat. Tradisi Bepegelak tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung berbagai nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Nilai-nilai karakter seperti gotong-royong, kepatuhan, hormat kepada leluhur, menjaga keseimbangan alam, dan kejujuran merupakan beberapa nilai yang diinternalisasi melalui tradisi ini. Dalam pelaksanaannya, bepegelak menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi bepegelak sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Kantuk. Misalnya, gotong-royong adalah nilai yang sangat penting dalam masyarakat yang masih bergantung pada pertanian dan sumber daya alam. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Bepegelak memiliki relevansi yang luas untuk pendidikan karakter. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kebudayaan lokal Dayak Kantuk dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter, baik di tingkat lokal maupun nasional, dengan menekankan pentingnya kebudayaan dalam membentuk nilai-nilai positif pada individu. Secara keseluruhan, hubungan kebudayaan dalam penelitian ini adalah bagaimana kebudayaan Dayak Kantuk, melalui tradisi Bepegelak, berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan mengkomunikasikan nilai-nilai karakter dalam komunitas, serta bagaimana kebudayaan tersebut dilestarikan dan relevan dalam konteks modern. Kebudayaan Dayak Kantuk, yang tercermin dalam tradisi Bepegelak, juga berfungsi sebagai identitas kolektif bagi komunitas ini, tradisi ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas bersama sebagai bagian dari Suku Dayak Kantuk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi bepegelak dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutannya. Dengan memahami lebih dalam tentang tradisi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat luas mengenai pentingnya menghargai dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Dengan mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam tradisi bepegelak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai kearifan lokal Suku Dayak Kantuk dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Eksplorasi merupakan kegiatan dalam memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru pula (Sari dkk., 2022). Eksplorasi merupakan langkah awal yang perlu ditempuh dalam mencari varietas unggul (Suryani & Owbel, 2020). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi adalah untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa suatu keadaan yang ada pada suatu daerah yang nantinya dapat menjadi informasi pihak yang membutuhkannya.

Nilai itu adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial (Murjani, 2021). Nilai adalah sebuah Nilai praktis

dan efisien yang ada dalam jiwa dan tindakan manusia dan merupakan satu realitas yang bersifat hayati, ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra (Supriani dkk., 2022). Dari penjelasan nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga oleh seseorang atau sekelompok orang dan digunakan sebagai acuan tindakan dan interpretasi arah kehidupan.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak (Hariyanto, 2021). Kebajikan bersumber dari sejumlah nilai, moral, dan norma, yang diyakini kebenarannya yang terwujud dalam hubungan-hubungan yang membangun interaksi antara manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, lingkungan hidupnya, bangsa dan negaranya, dan dengan dirinya sendiri (Zubaidah, 2019). Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, oleh sebab itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing (Utami dkk., 2020).

Nilai karakter adalah sebuah prinsip atau standar yang mengatur tingkah laku seseorang baik yang benar maupun yang salah mereka menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Purna dkk., 2023). Nilai karakter adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap penting dalam kehidupan dan mencerminkan sikap serta perilaku seseorang (Batubara, 2017). Nilai ini terbentuk dari pandangan hidup, norma, dan kebiasaan yang dianggap baik dan dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat atau budaya tertentu (Sibarani, 2015).

2.1 Tradisi Bepegelak

Tradisi Bepegelak adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh Suku Dayak Kantuk di Dusun Nanga Danau, Desa Bika, Kecamatan Bika, Kabupaten Kapuas Hulu. Tradisi ini memiliki makna dan nilai-nilai tertentu yang mencerminkan kearifan lokal dan karakter Suku Dayak Kantuk. Ritual keagamaan Bepegelak merupakan upacara yang sering kali berhubungan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat Dayak Kantuk. Ritual ini melibatkan pemanggilan roh leluhur atau dewa-dewa untuk memohon perlindungan, berkah, atau keberuntungan. Komunitas dan Solidaritas yaitu bepegelak adalah momen di mana seluruh anggota masyarakat berkumpul dan berpartisipasi, hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu kajian ilmiah dengan tujuan memahami secara mendalam suatu fenomena secara ilmiah dalam konteks sosial melalui proses interaksi komunikatif antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti Sugiyono, (2022), Moleong, (2019) & Fadli, (2021). Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ialah ingin mendeskripsikan suatu fenomena dalam konteks sosial seperti apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi bepegelak dan bagaimana tradisi bepegelak dalam mempertahankan nilai-nilai karakter di Dusun Nanga Danau Desa Bika Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu (Rahmat, 2009).

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah hasil observasi, dokumentasi, buku, jurnal serta situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data kualitatif ini dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 langkah yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Pelaksanaan Tradisi Bepegelak di Dusun Nanga Danau Desa Bika Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu

Tradisi bepegelak merupakan sebuah ritual adat yang dilakukan suku dayak kantuk dalam memanggil roh leluhur pada upacara adat agar ritual tersebut berjalan dengan lancar dan khusuk dalam proses pelaksanaan tradisi bepegelak di Dusun Nanga Danau Desa Bika Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan suku dayak kantuk dalam tradisi bepegelak yaitu kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

Tradisi Bepegelak yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Kantuk di Dusun Nanga Danau, Desa Bika, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dijaga kelestariannya hingga kini. Tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter kepada anak-anak, orang tua serta generasi muda seperti religius, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, kejujuran, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Proses pelaksanaannya mencakup tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup, ketiga tahapan ini dilakukan secara berurutan dan melibatkan seluruh anggota keluarga, masyarakat serta ketua adat.

1) Proses Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh keluarga pelaksana tradisi, persiapan ini dilakukan beberapa hari sebelum upacara berlangsung, dan meliputi pengumpulan bahan-bahan sesajen, penentuan waktu pelaksanaan oleh tetua adat, serta pembersihan lingkungan sekitar rumah. Tahap persiapan yaitu tahapan ini dilakukan beberapa hari sebelum tradisi dimulai, keluarga yang melaksanakan tradisi ini menyiapkan semua kebutuhan, seperti alat dan bahan sesajen yang digunakan (pului burak, pului mansau, pului celum, beras burak, jawak, biji mentimun di tumbuk, manuk kampung, gula, kopi, aik beram, kelapak tuai, kelekapih, leletup, lingkau lesi, buluh pansuh, rancak, dan pingai). Mereka juga membersihkan rumah, halaman, dan berkoordinasi dengan tokoh adat dan ketua adat untuk menentukan hari dan waktu yang baik dalam pelaksanaan tradisi bepegelak. Semua bahan tersebut disusun dalam wadah tradisional yang disebut kelingkang, yang dibuat secara khusus oleh anggota keluarga.

Selain bahan sesajen, alat musik tradisional seperti gendang juga disiapkan untuk mendukung prosesi ritual. Gendang akan digunakan dalam tahap Mapang, yaitu pemanggilan roh leluhur. Proses persiapan juga mencakup musyawarah keluarga untuk menentukan siapa saja yang akan terlibat dalam prosesi, dan siapa yang akan bertugas menyampaikan sesajen kepada roh leluhur. Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam tahap ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang tinggi. Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, memiliki peran dalam memastikan kelancaran jalannya ritual, hal ini juga menunjukkan nilai tanggung jawab dan kesadaran budaya dalam menjaga warisan leluhur.

2) Proses Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan Tradisi Bepegelak terdiri dari tiga prosesi utama, yaitu Nipan Pegelak, Mapang, dan Bedarak. Pertama, Nipan Pegelak merupakan proses penyusunan sesajen yang dilakukan di dalam rumah. Sesajen ini disusun oleh tetua adat serta keluarga dengan mengikuti aturan dan tata cara adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penyusunan sesajen dilakukan dengan penuh ketelitian karena dipercaya berpengaruh terhadap keberhasilan ritual. Kedua, prosesi Mapang adalah ritual menabuh gendang untuk memanggil roh leluhur agar hadir dalam upacara. Gendang hanya boleh ditabuh oleh orang yang memiliki keahlian khusus dan telah ditunjuk secara adat, bunyi gendang dipercaya sebagai media komunikasi antara manusia dengan dunia roh, serta menjadi tanda dimulainya upacara secara resmi.

Ketiga, prosesi inti dari tradisi ini adalah Bedarak, yakni saat sesajen yang telah disusun dibuang secara simbolis ke halaman rumah atau tempat khusus oleh pencelap (tokoh adat) yang memimpin upacara. Proses ini melambangkan pelepasan dan permohonan kepada roh leluhur agar memberikan perlindungan, keberkahan, serta keselamatan bagi keluarga yang menjalankan tradisi tersebut, dalam prosesi ini pula diucapkan doa-doa adat yang sarat makna spiritual dan permohonan pengampunan kepada leluhur. Pelaksanaan ini dilaksanakan dengan penuh khidmat dan ketaatan terhadap aturan adat yang berlaku, hal ini menunjukkan tingginya nilai religiusitas masyarakat Dayak Kantuk dalam menjalankan kehidupan spiritual mereka.

3) Proses Penutup

Setelah seluruh rangkaian pelaksanaan selesai, Tradisi Bepegelak ditutup dengan pembacaan doa penutup oleh pencelap dan pembagian makanan yang telah diberkati kepada anggota keluarga dan masyarakat sekitar, makanan tersebut diyakini telah diberkahi oleh roh leluhur dan membawa kebaikan bagi yang memakannya. Alat-alat upacara kemudian dibersihkan dan disimpan kembali dengan baik, sebagai bentuk penghormatan terhadap perlengkapan adat yang dianggap sakral. Selain itu, keluarga juga akan melakukan refleksi diri bersama-sama mengenai makna pelaksanaan ritual dan nilai-nilai yang dapat diambil untuk kehidupan sehari-hari.

Tahap penutup ini memperkuat rasa syukur dan kebersamaan di antara masyarakat, selain itu ini menjadi wujud nyata bahwa tradisi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dalam menjaga keharmonisan sosial dan mempererat solidaritas masyarakat. Dalam kegiatan persiapan tradisi bepegelak terdapat nilai-nilai karakter yang muncul yaitu toleransi, demokrasi, kerja keras, disiplin, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Dalam kegiatan pelaksanaan tradisi bepegelak terdapat nilai karakter yang muncul yaitu religius, toleransi, kerja keras, dan disiplin. Dalam kegiatan penutup tradisi bepegelak terdapat nilai-nilai karakter yang muncul yaitu bersahabat/komunikatif.

4.2 Nilai-Nilai Karakter yang terkandung dalam tradisi bepegelak Suku Dayak Kantuk di Dusun Nanga Danau Desa Bika Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu

Dalam Tradisi Bepegelak Suku Dayak Kantuk di Dusun Nanga Danau Desa Bika Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu terdapat nilai-nilai karakter yang tercermin dalam kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penutup dalam tradisi bepegelak Suku Dayak Kantuk. Nilai-nilai karakter yang tercermin dalam tradisi bepegelak yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, bersahabat/komunikatif, tanggungjawab.

Dalam peneliti ini penulis menggunakan teori dari kemendiknas (dalam Supranoto, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai karakter yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Dalam tradisi bepegelak terdapat nilai-nilai karakter yang tersirat dari setiap rangkaian kegiatan dari persiapan, pelaksanaan, dan penutup yang di lakukan oleh masyarakat Suku Dayak Kantuk, hal ini menggambarkan sebuah upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dari orang tua kepada anak-anaknya agar menjadi manusia yang berbudi luhur didalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagaimana teori yang dijabarkan sebelumnya maka dalam tradisi bepegelak ini peneliti menemukan 8 nilai-nilai karakter yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, bersahabat/komunikatif, tanggungjawab, dan kejujuran.

1) Nilai Religius

Nilai religius merupakan sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain (Supranoto, 2015). Berdasarkan hasil penelitian dalam konteks ini, nilai religius yang muncul pada saat kegiatan pelaksanaan yaitu pada saat kegiatan mapang ketua adat memanggil roh leluhur untuk datang dalam tradisi bepegelak supaya kegiatan ini lancar dan khushuk, dan untuk kegiatan bedarak disini pembacaan doa/mantra yang dilakukan ketua adat selama proses pelaksanaan berlangsung dan di dampingi oleh beberapa tokoh masyarakat dan masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang, kerendahan hati dan tanggungjawab sosial.

Oleh karena itu, setiap aktivitas yang dilakukan dalam tradisi bepegelak tidak hanya untuk kepentingan individu tau kelompok, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan yang artinya, nilai religius dalam tradisi bepegelak menekankan pada kepercayaan kepada Tuhan dan roh leluhur tradisi bepegelak erat kaitannya dengan kepercayaan spiritual masyarakat Dayak Kantuk, mereka meyakini bahwa roh leluhur memiliki peran dalam menjaga keseimbangan hidup dan memberikan berkah, oleh karena itu, ritual dalam bepegelak sering melibatkan doa dan persembahan kepada roh leluhur. Ritual dan doa sebelum dan selama pelaksanaan tradisi bepegelak, masyarakat melakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama, doa ini bertujuan untuk memohon perlindungan, keberkahan, dan keselamatan bagi seluruh masyarakat.

Nilai syukur dan pengharapan tradisi bepegelak juga menjadi momen untuk bersyukur atas hasil panen, kesehatan, dan kebersamaan masyarakat selain itu, masyarakat juga berharap agar kehidupan mereka selalu dilimpahi keberkahan. Kesucian dan kesakralan dalam pelaksanaan tradisi bepegelak masyarakat yang mengikuti tradisi ini harus menjaga sikap hormat dan patuh terhadap aturan adat, seperti tidak boleh berkata kasar atau bertindak sembarangan selama prosesi berlangsung, hal ini mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai religius yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai religius ini memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak Kantuk dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial mereka, hal ini memperkuat komitmen masyarakat untuk menjaga harmoni, kerjasam dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai Toleransi

Menurut Al Rochamanto & Widiyanto, (2015) bahwa toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Supranoto, 2015). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan nilai toleransi dalam tradisi bepegelak pada saat, kegiatan pelaksanaan dimana terdapat perbedaan suku yaitu suku cina dalam kegiatan pelaksanaan. Sikap saling menghormati antaranggota masyarakat tradisi bepegelak melibatkan seluruh anggota masyarakat, baik yang tua maupun yang muda, tanpa memandang status sosial, suku dan agama dalam pelaksanaannya setiap individu diajarkan untuk menghormati satu sama lain termasuk menghargai perbedaan usia, suku, agama, pengalaman, dan peran dalam tradisi tersebut. Kebersamaan dalam tradisi bepegelak bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga momen untuk memperkuat persatuan dalam masyarakat semua orang bekerja sama dalam mempersiapkan dan menjalankan prosesi, menunjukkan toleransi terhadap perbedaan pendapat atau cara kerja masing-masing individu.

Penerimaan terhadap kepercayaan dan keyakinan yang beragam meskipun mayoritas masyarakat Dayak Kantuk masih memegang teguh kepercayaan adat, dalam perkembangannya, mereka juga hidup berdampingan dengan pemeluk agama dan suku, dalam tradisi bepegelak mencerminkan sikap inklusif, di mana semua orang diperbolehkan ikut serta tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan mereka dan suku. Hidup rukun dalam keberagaman budaya, tradisi bepegelak juga menjadi ajang bagi masyarakat untuk mempererat hubungan dengan kelompok atau suku lain yang tinggal di sekitar mereka dalam suasana kebersamaan ini, mereka belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya tanpa menimbulkan konflik.

Saling membantu tanpa membedakan latar belakang dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi bepegelak, masyarakat bekerja sama dalam berbagai aspek, seperti menyediakan perlengkapan upacara, menyiapkan makanan, dan menjaga ketertiban acara, semua dilakukan dengan semangat gotong royong dan toleransi, tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Nilai toleransi dalam tradisi bepegelak tercermin dalam sikap saling menghormati, kebersamaan, keterbukaan terhadap perbedaan, dan gotong royong, nilai ini menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat Dayak Kantuk meskipun mereka memiliki perbedaan suku dan agama tetapi mereka bisa hidup rukun berdampingan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nilai Disiplin

Widiyanto berpendapat disiplin merupakan sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Supranoto, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tradisi bepegelak merupakan tradisi yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Kantuk merupakan tradisi yang memegang nilai disiplin pada saat kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

Pada saat kegiatan persiapan dan pelaksanaan masyarakat Suku Dayak Kantuk memiliki aturan yang perlu di taati oleh semua masyarakat contohnya pada saat persiapan dan pelaksanaan. Dalam tradisi bepegelak nilai disiplin tercermin melalui kegiatan persiapan dan pelaksanaan yaitu pada saat persiapan mencari alat dan bahan, membuat bahan bepegelak, dan persiapan lokasi sedangkan pada kegiatan pelaksanaan yaitu pada saat kegiatan nipan pegelak, mapang, bedarak.

Menurut ketua adat dan tokoh masyarakat Bapak Bonifasius dan Bapak Ramak mengatakan nilai karakter berupa disiplin terlihat jelas pada persiapan, sebelum pelaksanaan tradisi bepegelak, masyarakat harus menunjukkan sikap disiplin dalam berbagai aspek, misalnya ketepatan waktu dalam persiapan setiap individu dan kelompok bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya sesuai jadwal, seperti menyiapkan perlengkapan ritual, bahan makanan, dan tempat pelaksanaan.

Ketaatan terhadap aturan adat semua persiapan harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah diwariskan oleh leluhur, tanpa ada yang diabaikan atau diubah sembarangan. Menurut tokoh masyarakat Bapak Umpi dan Bapak Hendrikus mengatakan nilai karakter berupa disiplin terlihat jelas pada pelaksanaan yaitu pada kegiatan *nipan pegelak*, *mapang*, dan *bedarak* semua masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *bepegelak* harus mengikuti semua aturan yang berlaku pada saat kegiatan dimulai baik itu orang tua

maupun anak-anak serta suku apapun mereka harus mengikuti aturan yang berlaku disini. Dengan demikian tradisi bepegelak menjunjung tinggi nilai disiplin, melalui komitmen untuk mematuhi aturan, norma, dan standar yang ditetapkan oleh ketua adat anggota masyarakat dapat berkerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kualitas hidup.

4) Nilai Kerja Keras

Widiyanto menyatakan bahwa kerja keras merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapat dan selalu mengutamakan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan (Supranoto, 2015). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa nilai kerja keras yang ada dalam tradisi bepegelak yaitu mereka berkerja sama dalam persiapan maupun pelaksanaan mereka bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah, supaya semua rangkaian kegiatan tersebut berjalan dengan baik, khusus tanpa kekurangan satupun.

Dalam tradisi bepegelak nilai kerja keras tercermin melalui kegiatan persiapan dan pelaksanaan yaitu pada saat persiapan mencari alat dan bahan, membuat bahan bepegelak, dan persiapan lokasi sedangkan pada kegiatan pelaksanaan yaitu pada saat kegiatan nipan pegelak. Menurut ketua adat dan tokoh masyarakat bapak Bonifasius dan Tambun mengatakan nilai karakter berupa kerja keras terlihat jelas pada persiapan mencari alat dan bahan, membuat bahan bepegelak, dan persiapan lokasi mereka berkerja sama dengan sungguh-sungguh berkerja tanpa kenal lelah supaya kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan sesuai aturan yang berlaku, mereka berkerja sama dalam mencari dan membuat bahan yang digunakan pada saat pelaksanaan serta mereka mempersiapkan lokasi yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi bepegelak.

Menurut Bapak Lembertus dan Bapak Kosmas mengatakan nilai karakter kerja keras terlihat pada kegiatan pelaksanaan yaitu nipan pegelak mereka berkerja sama dalam menyusun sesajen dalam piring dan kelingkang (sejenis anyaman yang terbuat dari bambu untuk menyimpan sesajen tersebut) pada saat pelaksanaan tradisi bepegelak. Tradisi bepegelak membutuhkan usaha dan ketekunan karena setiap tahapan harus dilakukan dengan penuh kesungguhan agar mendapat hasil yang baik dan bermakna bagi masyarakat. Dengan demikian kerja keras dalam tradisi bepegelak tidak hanya menjadi bagian dari keberlangsungan budaya tetapi juga menanamkan nilai ketekunan, tanggung jawab, dan dedikasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

5) Nilai Demokratis

Widiyanto menyatakan bahwa demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (Supranoto, 2015). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa nilai demokratis dalam tradisi bepegelak tercermin dalam kegiatan persiapan yaitu penetapan waktu pelaksanaan.

Pada saat penetapan waktu pelaksanaan keterlibatan seluruh anggota keluarga dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapat, atau pembagian tugas yang adil selama prosesi tradisi bepegelak. Sebagai contoh, dalam tradisi bepegelak, masyarakat bermusyawarah dalam menentukan waktu pelaksanaan setiap anggota, baik tua maupun muda, diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai waktu pelaksanaan tradisi bepegelak.

Selain itu, pembagian tugas selama prosesi tradisi bepegelak dilakukan secara adil, di mana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Menurut Bapak Bonifasius mengatakan bahwa dalam tradisi bepegelak, semua orang dihargai pendapatnya, dan keputusan diambil bersama demi kebaikan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai demokratis tidak hanya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara umum, tetapi juga menjadi bagian dari budaya yang diwariskan dalam tradisi ini. Dengan demikian, tradisi bepegelak bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai demokrasi bagi masyarakat Suku Dayak Kantuk dalam kehidupan sosial mereka.

6) Nilai Bersahabat/Komunikatif

Widiyanto Menyatakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Supranoto, 2015). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dalam tradisi bepegelak terdapat nilai bersahabat atau komunikatif yang menggambarkan pentingnya hubungan interpersonal yang baik dan komunikasi yang efektif. Tradisi bepegelak menekankan pada kebersamaan, gotong royong, dan kerja sama dalam setiap pelaksanaannya. Sifat bersahabat dan komunikatif menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan serta keberhasilan pelaksanaan tradisi ini melalui interaksi yang baik, masyarakat dapat saling bertukar informasi, memastikan semua anggota memiliki pemahaman yang sama, serta menciptakan hubungan sosial yang erat dan saling mendukung. Sifat bersahabat yang terjalin dalam tradisi

Bepegelak mendorong partisipasi aktif masyarakat, membantu membangun ikatan sosial yang kuat, serta memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengekspresikan ide-ide mereka, komunikasi yang efektif dalam tradisi ini memungkinkan adanya diskusi yang konstruktif sehingga dapat menjadi alternatif dalam penyelesaian berbagai permasalahan secara lebih baik. Dengan memperkuat nilai-nilai karakter yang bersandar pada sifat bersahabat dan komunikatif, tradisi bepegelak dapat menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, mendukung, dan solid, hubungan yang baik antaranggota masyarakat berkontribusi pada keberlangsungan nilai-nilai kearifan lokal dan kesejahteraan bersama dalam masyarakat Suku Dayak Kantuk.

7) Nilai Tanggung Jawab

Widiyanto menyatakan bahwa tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewibawaannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Supranoto, 2015). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa dalam konteks nilai tanggung jawab, tradisi bepegelak mencerminkan komitmen masyarakat dalam menjalankan kewajibannya terhadap sesama, lingkungan, dan budaya. Dalam pelaksanaan tradisi bepegelak, setiap anggota yang terlibat menunjukkan sikap tanggung jawab dengan berpartisipasi aktif dan melaksanakan peran mereka dengan penuh dedikasi.

Tidak ada individu yang bersikap acuh tak acuh atau mengabaikan tugasnya, melainkan mereka bekerja sama dengan sungguh-sungguh demi menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan. Kedatangan tepat waktu dan kesiapan dalam menjalankan peran masing-masing menunjukkan bahwa setiap anggota memiliki kesadaran akan pentingnya kontribusi mereka dalam keberhasilan tradisi ini.

Nilai tanggung jawab dalam tradisi bepegelak mencerminkan solidaritas dan kerja sama yang erat antaranggota masyarakat. Karakter tanggung jawab memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian budaya, memperkuat hubungan sosial, serta memastikan bahwa setiap individu terlibat dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam tradisi bepegelak yang menekankan gotong royong, setiap anggota masyarakat berbagi tugas dan tanggung jawab secara adil. Individu yang bertanggung jawab akan menjalankan perannya dengan baik, berpartisipasi aktif dalam setiap tahap persiapan, pelaksanaan sampai penutup tradisi, serta memastikan bahwa kegiatan ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi.

8) Nilai Jujur

Widiyanto berpendapat bahwa nilai jujur adalah perilaku yang dapat didasarkan pada Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (Supranoto, 2015). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa nilai kejujuran dalam tradisi bepegelak tercermin dalam berbagai aspek persiapan, pelaksanaan, dan penutup, baik dalam hal komunikasi, kerja sama, maupun tanggung jawab sosial.

Dalam tradisi bepegelak, setiap anggota masyarakat diharapkan untuk bersikap jujur dalam berbagai hal, seperti menyampaikan informasi yang benar terkait jadwal dan aturan pelaksanaan tradisi, serta dalam menjalankan tugas yang telah disepakati bersama. Kejujuran ini penting untuk memastikan bahwa semua anggota dapat bekerja sama dengan baik tanpa adanya kecurangan atau ketidakadilan dalam pembagian peran dan tanggung jawab. Selain itu, dalam interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi bepegelak, nilai kejujuran terlihat dalam cara masyarakat menyampaikan pendapat, memberikan masukan, dan menjaga keterbukaan satu sama lain.

Sikap jujur dalam komunikasi membantu membangun rasa saling percaya, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung kelangsungan tradisi bepegelak dari generasi ke generasi. Dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran, tradisi bepegelak tidak hanya menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran moral bagi masyarakat. Kejujuran dalam setiap aspek tradisi ini memastikan bahwa tradisi bepegelak tetap menjadi warisan budaya yang dijalankan dengan penuh integritas, keadilan, dan semangat kebersamaan.

4.3 Faktor Yang Dapat Melestarikan Tradisi Bepegelak Suku Dayak Kantuk di Dusun Nanga Danau Desa Bika Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu

Terdapat dua faktor yang dapat melestarikan tradisi bepegelak suku dayak kantuk yaitu faktor peran ketua adat dan tokoh masyarakat dan faktor keturunan. Faktor peran ketua adat dan tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi bepegelak adalah ketua adat dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi bepegelak, sebagai pemimpin dalam masyarakat adat, mereka bertugas untuk menjaga dan mewariskan nilai budaya.

Ketua adat dan tokoh masyarakat bertindak sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi bepegelak, mereka memastikan bahwa norma, aturan, dan tata cara pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Mengarahkan dan mengedukasi generasi muda, tokoh adat sering kali menjadi sumber utama dalam proses edukasi mengenai tradisi, mereka mengajarkan kepada generasi muda tentang makna, nilai-nilai karakter, serta pentingnya gotong royong dalam tradisi bepegelak. Mendorong partisipasi masyarakat dengan kepemimpinan yang kuat, ketua adat dan tokoh masyarakat mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi bepegelak, mereka memberikan arahan serta membangun kesadaran bahwa partisipasi aktif dalam tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.

Faktor keturunan dalam pelestarian tradisi bepegelak selain peran ketua adat dan tokoh masyarakat, faktor keturunan juga berkontribusi besar dalam menjaga kelangsungan tradisi bepegelak, faktor ini berkaitan dengan proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi dalam masyarakat Dayak Kantuk pewarisan nilai dan pengetahuan secara lisan tradisi bepegelak diwariskan melalui cerita lisan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan mengajarkan tradisi ini kepada anak-anak mereka.

Keterlibatan keluarga dalam tradisi bepegelak, setiap keluarga di masyarakat Dayak Kantuk memiliki peran aktif dalam pelaksanaan bepegelak anak-anak sejak kecil diajak untuk menyaksikan dan belajar dari orang tua mereka, sehingga mereka tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya tradisi ini. Kesadaran akan identitas budaya faktor keturunan juga berkaitan dengan kesadaran individu terhadap identitas budaya mereka semakin kuat rasa memiliki terhadap tradisi bepegelak, semakin besar kemungkinan mereka untuk melestarikannya di masa depan. Pelestarian tradisi bepegelak Suku Dayak Kantuk di Dusun Nanga Danau tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari peran aktif ketua adat, tokoh masyarakat, serta pewarisan budaya melalui keturunan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang peneliti sampaikan yaitu:

- 1) Tahap pelaksanaan terbagi menjadi tiga kegiatan yang dilakukan yakni Nipan Pegelak yaitu menyusun sesajen secara khusus dalam suatu wadah tradisional seperti rancak atau pingai (biasanya dilakukan oleh ketua adat, tokoh masyarakat serta masyarakat). Mapang yaitu menabuh gendang dengan irama tertentu untuk memanggil roh leluhur agar hadir dalam ritual. Bedarak yaitu menyampaikan atau membuang sesajen ke halaman rumah atau tempat tertentu sebagai tanda penghormatan kepada leluhur dan permohonan perlindungan serta berkah. Tahap penutup yaitu acara bebas disini mereka makan-makan dan minum yang sudah di siapkan oleh tuan rumah, sesudah makan dan minum mereka berbincang-bincang satu sama lain untuk membangun silahturahmi antar warga sekitar, ada juga yang memberikan nasihat dan petuah orang tua kepada anak-anak dan orang muda.

- 2) Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi Bepegelak Suku Dayak Kantuk di Dusun Nanga Danau Desa Bika Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu terdapat delapan nilai karakter yang terkandung dalam tradisi bepegelak yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai demokratis, nilai bersahabat/komunikatif, nilai tanggung jawab, nilai kejujuran.
- 3) Faktor-Faktor yang dapat melestarikan Tradisi Bepegelak Suku Dayak Kantuk di Dusun Nanga Danau Desa Bika Kecamatan Bika Kabupaten Kapuas Hulu yaitu peran tokoh adat dan tokoh masyarakat mereka berperan aktif mengajarkan dan membimbing masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami dan melaksanakan tradisi ini dengan baik dan benar. Faktor keturunan yaitu tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga, anak-anak diajak dan dilibatkan sejak kecil agar terbiasa dan mencintai budaya mereka dan mengikuti tradisi bepegelak sejak kecil dan terlibat dalam tradisi ini. Masyarakat menyadari bahwa tradisi bepegelak adalah bagian penting dari identitas mereka sebagai orang Dayak Kantuk, oleh karena itu mereka merasa bertanggung jawab untuk menjaganya agar tidak punah, meskipun zaman sudah modern, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana upacara adat, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial dan meneruskan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Al Rochamanto, B., & Widiyanto, I. (2015). Pengaruh pengetahuan produk dan norma religius terhadap sikap konsumen dalam niat mengkonsumsi produk makanan dan minuman halal (Studi Kasus di Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Management*, 4(1), 280–211. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13024>
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 91–104.
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. In *Umsida Press*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>
- Lintang, F., & Najicha, U. F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Murjani. (2021). Hakikat dan Sistem Nilai dalam Konteks Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 107–119.
- Purna, T. H., Viamita, C., Universitas, P., Ageng, S., Ratna, T., & Dewi, S. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Maret*, 2(1), 192–202.

- Purnama, S. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46325>
- Putra, S. J., Aminulloh, A., & Dewi, S. I. (2015). Nilai Budaya Dayak Pada Desain Produk. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 133–138.
- Putri, H. K., Izzuddin, A., & Mahsun. (2023). Sistem Berladang Suku Dayak Kantuk dalam Perspektif Astronomi dan Ilmu Falak. *AL – AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 5(2), 250–268.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8). yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Ramadhani, S. A. Z., & Abdoeh, N. M. (2020). Tradisi punggahan menjelang ramadhan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 51–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.495>
- Saarni, E., Sulha, & Rohani. (2021). Nilai kearifan lokal dalam upacara adat naik dango sebagai civic culture pada masyarakat dayak kanayatn. *Character and Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Karakter ISSN*, 1(2), 41–51.
- Sari, S. M., Mahlia, Y., Sari, W. A. K. W., & Jalaluddin, J. (2022). Manfaat Pembelajaran Eksplorasi, Elaborasi, Dan Konfirmasi Pada Tanggung Jawab Guru. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6268>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif* (2nd ed.). ALFABETA.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). ALFABETA.
- Supranoto, H. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (e-Journal)*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Supriani, Y., Nurasa, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1139–1147. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538>
- Suryani, R., & Owbel. (2020). Pentingnya Eksplorasi dan Karakterisasi pada Tanaman Pisang sehingga Sumber Daya Genetik Tetap Terjaga. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 2(2), 64–76. <https://doi.org/10.37637/ab.v2i2.410>
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad ke-21 [21st century skills integrated character education]. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 3–24.